



HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SD INPRES 6/75 MANURUNGE KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE

Sudirman^{1*}, Sitti Rahmi², Hardianty Hamzah³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Makassar

*Email: dirman64@unm.ac.id, sittirahmi@unm.ac.id, hardiantyhamzah555@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4322>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Inpres 6/75 Manurunge, sedangkan sampel terdiri atas 46 siswa kelas V yang dipilih melalui teknik *multistage cluster sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa angket *self-efficacy* dan dokumentasi hasil belajar IPAS. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 88,78, sementara hasil belajar IPAS berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 77,72. Analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,500 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan hasil belajar IPAS. Hubungan tersebut berada pada kategori sedang. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan *self-efficacy* sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung pencapaian hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*, Hasil Belajar, IPAS, Siswa Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang mencakup proses perubahan sikap, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan melalui pembelajaran. Proses pendidikan tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi juga berlangsung dalam konteks yang lebih luas di masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan mereka mengembangkan pola pikir dan perilaku yang positif, serta berkontribusi terhadap keberlangsungan dan kemajuan masyarakat.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa dan telah menjadi tujuan utama negara sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketentuan ini dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat (1), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Permendikbud, 2021).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk membangun kemampuan literasi sains peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Suhelayanti et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS bertujuan menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa, mendorong keterlibatan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, memperdalam pemahaman terhadap diri dan lingkungan, serta memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS. Dengan demikian, IPAS berperan penting sebagai fondasi dalam



mempersiapkan peserta didik untuk memahami materi ilmu pengetahuan alam dan sosial yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar merupakan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan konsep-konsep dasar dari ilmu alam dan ilmu sosial. Tujuan utama pembelajaran IPAS adalah membantu siswa memahami keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan alam semesta secara menyeluruh. Dalam prosesnya, siswa didorong untuk berpikir kritis, melakukan pengamatan, menjalankan eksperimen sederhana, serta menganalisis fenomena sosial. Pendekatan terintegrasi ini memungkinkan siswa melihat hubungan antara aspek alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengalaman belajar yang menyeluruh diharapkan dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar sendiri merupakan pencapaian kompetensi siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran (Imansari & Sunaryantiningsih, 2017). Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensinya. Proses pengajaran yang efektif akan terlihat dari kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan.

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepercayaan diri terhadap kemampuan diri, keinginan untuk terus belajar, serta sikap mandiri peserta didik (Supriani & Arifudin, 2020). Selain efikasi diri, motivasi belajar juga merupakan faktor penting yang memengaruhi hasil belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal dalam diri peserta didik yang membangkitkan semangat belajar, menjaga konsistensi dalam kegiatan belajar, dan mengarahkan aktivitas pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai (Sardiman, 2018). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya lebih giat, tekun, dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Dalam konteks motivasi dan proses belajar, salah satu aspek penting yang memengaruhi pencapaian belajar siswa adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, yang dikenal dengan istilah *self-efficacy* (efikasi diri). Menurut Yuliyani (2020), efikasi diri merupakan keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya sendiri. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuannya dalam menghasilkan tingkat kinerja tertentu yang berdampak pada kehidupannya. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar. Keyakinan ini menjadi dasar bagi siswa untuk berani bertindak, berpendapat, dan berinteraksi. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, tidak mudah ragu, serta mampu menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam menyelesaikan tugas. *Self-efficacy* membantu individu dalam menentukan pilihan, menunjukkan usaha untuk maju, serta memengaruhi tingkat kecemasan dan ketenangan saat menghadapi berbagai tugas dan kesulitan dalam kehidupan (Marganingsih, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge yang dilaksanakan pada tanggal 23 dan 24 September 2024, serta melalui wawancara dengan guru kelas V diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPAS masih rendah, yaitu masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan di SD Inpres 6/75 Manurunge, yaitu sebesar 75. Data awal nilai penilaian tengah semester (PTS) siswa pada mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa dari dua kelas, yaitu kelas V A dan V B, masih banyak siswa yang belum mencapai nilai tuntas. Di kelas V A, dari 21 siswa, terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai rendah dan hanya 9 siswa yang mencapai nilai tuntas. Sementara itu, di kelas V B yang berjumlah 25 siswa, terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP dan hanya 12 siswa yang memperoleh nilai tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kedua kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, apabila siswa diminta untuk menulis jawaban di papan tulis, beberapa di antaranya menolak dengan alasan takut salah atau takut diejek oleh temannya. Hal ini mencerminkan rendahnya keyakinan diri siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka di depan kelas, yang turut memengaruhi rendahnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.



Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa self-efficacy memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Muhammad Firdaus et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan hasil belajar ranah kognitif IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Singkawang. Sementara itu, Siregar (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri siswa dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas rendah. Efikasi diri dalam bidang matematika menjadi landasan penting bagi siswa untuk terus meningkatkan aktivitas belajarnya guna meraih hasil belajar yang optimal. Selanjutnya, penelitian oleh Mahrusah et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara self-efficacy dengan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Pagar Air, Aceh Besar. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa siswa akan mampu memanfaatkan potensinya secara optimal apabila memiliki efikasi diri yang tinggi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional simetris. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 46 siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket tertutup. Angket tersebut digunakan untuk mengumpulkan data mengenai self-efficacy siswa di SD Inpres 6/75 Manurunge dan hanya diberikan satu kali selama proses pengumpulan data. Angket ini menggunakan skala Likert sebagai alat ukur, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai tingkat self-efficacy responden. Sebelum digunakan, angket divalidasi oleh ahli untuk memastikan kelayakan isi. Setelah validasi ahli, dilakukan analisis validitas dan reliabilitas instrumen guna menilai sejauh mana butir-butir pertanyaan mampu mengukur aspek yang dimaksud dalam penelitian. Langkah ini penting untuk menjamin instrumen layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data hubungan antara self-efficacy dan hasil belajar IPAS siswa. Teknik yang digunakan meliputi analisis rata-rata dan persentase. Sementara itu, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan yang berlaku bagi populasi berdasarkan data sampel. Teknik korelasi Spearman digunakan sebagai alat analisis inferensial, dengan bantuan aplikasi **Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)** versi 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua hasil yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu hasil analisis statistik deskriptif dan hasil analisis inferensial, kedua hal ini diuraikan sebagai berikut :

1) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui data umum mengenai variabel *self efficacy* (Variabel X) dan hasil belajar IPAS (variabel Y). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program *statistical package for social science* SPSS versi 26 untuk mengetahui nilai rata-rata, median, modus, rentang, simpangan baku, dan persentase.

Data Angket Self Efficacy Siswa Kelas V

Data mengenai *self efficacy* siswa kelas tinggi SD Inpres 6/75 Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 46 siswa sebagai responden, yaitu 21 siswa dari kelas V A dan 25 siswa dari kelas V B. Angket tersebut memuat 30 pernyataan dengan tiga pilihan jawaban, yaitu Sering (SR), Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Data self efficacy (variabel X) dianalisis menggunakan program SPSS versi 26. Hasil analisis data disajikan pada bagian berikut:



Tabel 4.1 Deskripsi Statistik *Self Efficacy* Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Statistics		<i>Self Efficacy</i>
N	Valid	46
Mean		88.78
Median		89.50
Mode		101
Std. Deviation		12.029
Minimum		70
Maximum		105
Sum		4084

Sumber: Hasil olah data penguatan verbal dengan SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.1, data dari angket *self efficacy* menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 105 dan nilai terendah adalah 70. Nilai rata-rata sebesar 88,78, median sebesar 89,50, modus sebesar 101, dan simpangan rata-rata sebesar 12,029.

1) Kategori *Self efficacy*

Penilaian *self efficacy* siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge diperoleh melalui analisis angket yang dibagikan kepada siswa pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 14 – 15 Mei 2025, dengan jumlah responden sebanyak 46 siswa. Angket terdiri atas 30 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Skor yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk informasi lebih lanjut, hasil skor *self efficacy* siswa disajikan pada tabel berikut:

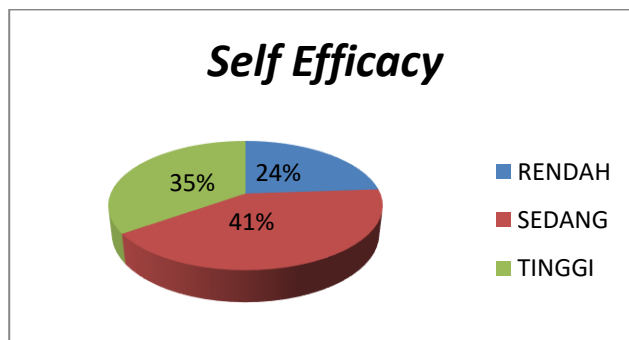
Tabel 4.2 Deskriptif Kategorisasi *Self Efficacy* Siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Interval	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
$(X \geq M + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 100$	16	35%
$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + \text{SD})$	Sedang	$76 \leq X < 100$	19	41%
$(X < M - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 76$	11	24%
Total			46	100%

Sumber : Hasil olah data Microsoft Excel 2007

2) Diagram Kategorisasi *self efficacy*

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa dari total 46 siswa, sebanyak 11 siswa (24%) berada pada kategori tingkat *self efficacy* yang rendah, 19 siswa (41%) berada pada kategori sedang, dan 16 siswa (35%) termasuk dalam kategori tinggi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, distribusi kategori *self efficacy* siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge disajikan pada diagram berikut:



Gambar 4. 1 Diagram Pie Chart Kategorisasi *Self Efficacy* Kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone



3) Rata-rata indikator *self efficacy*

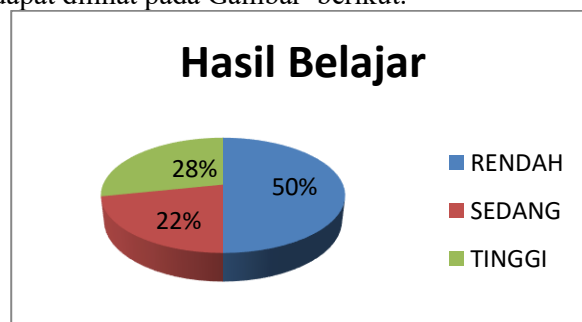
Self efficacy pada penelitian ini dianalisis melalui enam indikator yang sudah dirumuskan dalam kerangka pemikiran. Indikator tersebut meliputi: tingkat kesulitan tugas yang bervariasi, membuat rencana dan mengatur diri untuk menyelesaikan tugas, percaya pada kemampuan diri untuk berusaha, usaha dalam mencapai hasil belajar, menjadikan pengalaman sebagai kekuatan mencapai hasil optimal, serta percaya pada kemampuan diri dalam mata pelajaran. Untuk mengetahui nilai rata-rata dari setiap indikator *self efficacy*, data dianalisis menggunakan program SPSS versi 26, sebagaimana ditampilkan pada (Lampiran h.78).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa indikator tingkat kesulitan tugas yang bervariasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 20,17, membuat rencana dan mengatur diri untuk menyelesaikan tugas memperoleh nilai rata-rata sebesar 12,04, percaya pada kemampuan diri untuk berusaha memperoleh nilai rata-rata sebesar 18,26, usaha dalam mencapai hasil belajar memperoleh nilai rata-rata sebesar 15,52, menjadikan pengalaman sebagai kekuatan mencapai hasil optimal memperoleh nilai rata-rata sebesar 8,96, serta percaya pada kemampuan diri dalam mata pelajaran memperoleh nilai rata-rata sebesar 15,35.

Data Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V

Pengukuran hasil belajar dalam dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau peningkatan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan umum dari pengukuran hasil belajar adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk skala huruf atau simbol. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai dari Penilaian Tengah Semester (PTS) sebagai data utama untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Diketahui bahwa jumlah siswa dengan hasil belajar tinggi sebanyak 13 orang atau setara dengan 28%. Sementara itu, siswa yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 10 orang (22%), dan siswa dengan kategori rendah sebanyak 23 orang atau 50%. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, data tersebut dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4. 2 Gambar Pie Chart Kategorisasi Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Rata-rata Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan indikator ranah kognitif. Ranah kognitif sendiri mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi pada aspek berpikir dan pengetahuan. Proses belajar mencakup berbagai tahapan, mulai dari penerimaan rangsangan, penyimpanan informasi, hingga pengolahan informasi di otak. Untuk mengetahui seberapa besar nilai rata-rata indikator hasil belajar yang diolah menggunakan program SPSS versi 26 (Lampiran h.79).

2. Analisis Statistik Inferensial

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26 dengan rumus *Spearman*. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka pengujian dilakukan dengan taraf 5%.

Dalam pengambilan keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:



- Jika nilai $p < 0,05$ maka H_1 diterima H_0 ditolak
- Jika nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 26 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Spearman*
Correlations

		Self Efficacy	Hasil Belajar IPAS
Spearman's rho	X		
	Correlation Coefficient	1.000	.500**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	46	46
	Y		
	Correlation Coefficient	.500**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	46	46

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS versi 26

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh nilai sig (2-tailed) $< 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima H_0 ditolak. Koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0.500, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan antara kedua variable, dilakukan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh. Berdasarkan hasil perhitungan kedua variabel menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.500, yang termasuk dalam kategori hubungan sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone berada pada kategori sedang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar IPAS pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge secara umum berada pada kategori sedang. Dari total 46 siswa, sebanyak 24% berada pada kategori rendah, 41% berada pada kategori sedang, dan 35% termasuk dalam kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka mampu memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, namun masih ada yang merasa ragu ketika dihadapkan pada tantangan belajar yang lebih kompleks, seperti soal-soal IPAS yang memerlukan pemahaman mendalam atau pemecahan masalah. *Self efficacy* yang berada pada kategori sedang mencerminkan bahwa sebagian siswa merasa cukup mampu dalam beberapa aspek pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya percaya diri saat menghadapi situasi yang baru atau lebih menantang.

Hasil penelitian Pratiwi (2022) pada siswa kelas VII MTs Al Mujahidin, menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki semangat, ketekunan, dan keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mereka cenderung mengalami kesulitan bahkan menyerah ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang lebih rumit. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan *self efficacy* pada siswa sejak dini. Usaha ini dapat dimulai dengan membangun rasa percaya diri melalui berbagai kegiatan belajar yang mendukung. Ketika kepercayaan diri telah tertanam dengan baik, maka *self efficacy* siswa akan berkembang secara alami. *Self efficacy* sendiri merupakan salah satu karakter penting yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kristayani (2020) yang menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki peranan penting dalam perkembangan prestasi akademik siswa. Keyakinan diri yang kuat dapat menjadi pendorong



efektivitas dalam belajar, sementara rendahnya *self efficacy* justru dapat menjadi hambatan dalam pencapaian prestasi. Dengan demikian, menumbuhkan *self efficacy* menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan.

Dalam pembelajaran IPAS, *self efficacy* memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana siswa merasa mampu memahami konsep, menjawab pertanyaan dengan percaya diri, serta tetap berusaha ketika menghadapi tantangan pada materi yang lebih kompleks. Karakteristik *self efficacy* pada siswa dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yang mereka tunjukkan. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang rendah biasanya enggan berusaha, merasa tidak yakin terhadap apa yang dikerjakannya, cenderung menghindari hal-hal yang dianggap sulit, serta mudah merasa cemas. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan percaya diri dalam menghadapi berbagai tugas, baik yang sederhana maupun yang lebih menantang. Mereka juga memiliki usaha dan kegigihan yang kuat, serta menganggap kegagalan sebagai isyarat untuk belajar lebih baik. Hal ini menjadi salah satu indikator *self efficacy* pada dimensi tingkat (Sari, 2023).

Menurut Ismail (2016), tinggi atau rendahnya *self efficacy* individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. 1) pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akan meningkatkan *self efficacy*, sementara kegagalan yang berulang cenderung menurunkannya. 2) pengamatan terhadap orang lain. Melihat orang lain yang memiliki karakteristik serupa dan berhasil menyelesaikan tugas dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. 3) persuasi verbal. Dukungan dari orang lain, seperti guru, teman, atau orang tua, dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. 4) keadaan fisiologis dan afektif. Faktor seperti stres, kecemasan, atau kondisi fisik yang buruk dapat menurunkan *self efficacy*, sedangkan emosi positif dapat membantu meningkatkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone sudah berada pada tingkat yang cukup baik. Meski demikian, hal ini tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui strategi yang sesuai. Beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain memberikan tantangan secara bertahap, memberikan umpan balik yang positif, serta dukungan yang konsisten dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan mampu mengatasi kesulitan akademik yang dihadapi.

Untuk lebih memahami dampak dari tingkat *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa, penelitian ini juga menganalisis nilai akademik siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge diperoleh skor tertinggi 94, skor terendah 68, dan nilai rata-rata 77,72. Dari 46 siswa, terdapat 13 siswa (28%) yang memiliki hasil belajar dalam kategori tinggi. Sebanyak 10 siswa (22%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 23 siswa (50%) masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan data tersebut, hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone berada pada kategori Rendah.

Menurut Zaiful (2019) belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh. Perubahan ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keterampilan, sikap, watak, perilaku, hingga kemampuan dalam menyesuaikan diri. Perubahan yang terjadi pada peserta didik tersebut menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan belajar, yang biasa dikenal sebagai hasil belajar.

Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan belajar siswa. Pencapaian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti keyakinan terhadap kemampuannya sendiri (*self efficacy*), yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan di sekitar siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu faktor internal penting dalam hasil belajar adalah *self efficacy*. *Self-efficacy* sendiri adalah keyakinan individu pada kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam



mencapai tujuan belajarnya. Sayangnya, masih banyak siswa yang belum menyadari betapa pentingnya faktor internal ini. Padahal, justru faktor dari dalam diri inilah yang pertama-tama akan membangun dan mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

1. Hubungan Self Efficacy Dengan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dan menerapkan uji korelasi Spearman. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,500 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

2. Seberapa kuat hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar IPAS

Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang berada pada rentang 0,40–0,59, hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar IPAS dapat dikategorikan sebagai hubungan sedang. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup berarti antara tingkat keyakinan diri siswa dan hasil belajar IPAS yang mereka capai. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa, maka cenderung semakin tinggi pula hasil belajar IPAS mereka. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* siswa, maka hasil belajar IPAS mereka juga akan lebih rendah. Kategori hubungan sedang ini menandakan bahwa meskipun terdapat keterkaitan yang cukup kuat, hubungan tersebut belum sepenuhnya dominan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2019) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan namun sedang dengan prestasi belajar siswa, serta dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi dan lingkungan belajar.

Temuan ini menunjukkan pentingnya mengembangkan *self efficacy* dalam proses pembelajaran untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Firdaus (2023) yang menunjukkan bahwa hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar ranah kognitif IPA berada pada kategori sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0,59. Selain itu, hasil penelitian Mahrusa (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat kategori kuat dengan koefisien korelasi 0,783. Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa temuan sebelumnya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan, baik dari segi lokasi penelitian, jumlah sampel, maupun teknik pengambilan sampel yang digunakan. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat memengaruhi variasi nilai koefisien korelasi yang diperoleh. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut agar dapat memahami secara menyeluruh perbedaan hasil yang muncul dalam penelitian-penelitian terkait *self efficacy* dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memegang peranan penting dalam membantu siswa meraih hasil belajar IPAS yang lebih baik. Ketika siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya sendiri, mereka cenderung lebih aktif dan berinisiatif dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama pembelajaran IPAS. Rasa percaya diri ini membuat siswa lebih mudah menetapkan tujuan belajar, berani mencoba berbagai strategi atau cara baru, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi soal atau materi yang sulit. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah biasanya merasa cemas, kurang percaya diri, dan enggan untuk mencoba hal-hal baru, sehingga hal tersebut berpotensi menurunkan kualitas hasil belajar mereka.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru, teman, dan orang tua untuk memberikan dukungan yang terus-menerus guna membantu siswa membangun dan meningkatkan *self efficacy* mereka. Dukungan ini dapat berupa pemberian tantangan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa secara bertahap, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Dengan begitu, siswa akan merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi pembelajaran IPAS, sehingga hasil belajar yang dicapai dapat meningkat secara optimal.



4. SIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara **self-efficacy** dengan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres 6/75 Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,500 dengan nilai signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat self-efficacy siswa, semakin baik pula hasil belajar yang dicapai. Hubungan ini termasuk dalam kategori sedang, menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup kuat meskipun tidak bersifat dominan. Artinya, selain self-efficacy, terdapat faktor lain yang turut memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan self-efficacy perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan capaian akademik, namun tetap harus didukung oleh faktor lain seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran yang efektif, serta dukungan dari lingkungan belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., Abdullah, K., Jannah, Misbahul, Ciq., Hasda, S., Zahara Fadilla, Masita, T., Sari, M. E., & Ardiawan, M. K. N. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Firdaus, M., Sulistri, E., & Anitra, R. (2023). Hubungan Efikasi Diri Dengan Hasil Belajar Ranah Kognitif Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri 88 Singkawang. *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 9(1), 103-111.
- Imansari, N., & Sunaryantiningsih, I. (2017). Pengaruh Penggunaan E-Modul Interaktif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.30870/volt.v2i1.1478>
- Ismail, I. (2016). Peran Self Efficacy Dalam Meningkatkan Kinerja Koperasi Indonesia, 4, 35– 50.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Mahrusah, Z., Safiah, & Fitriani. (2024). Hubungan Self Efficacy terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri 1 Pagar Air Aceh Besar. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 45–52.
- Marganingsih, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Motif Berwirausaha Siswa SMK Nusantara Indah Sintang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 6(2), 133-142.
- Peraturan Pemerintah RI. 2021. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Pratiwi, I. W. (2022). Gambaran Efikasi Diri Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas VII Mts Al Mujahiddin, Cikarang Utara. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 10(2), 1-7.
- Rahayu, F. (2019). Efektivitas *self efficacy* dalam mengoptimalkan kecerdasan dan prestasi belajar peserta didik. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 119–129.
- Sardiman A.M. (2018). *Interksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo.
- Sari, N. M. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa MTs Darul Hidayah. [Skripsi] IAIN Metro.
- Siregar, Y. R. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Pekanbaru [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sudirman, Rahmawati, S., & Shabir, A. (2020). Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 22 Jeppe'e Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. *Journal GEEJ*, 7(2), 26–36.
- Suhelayanti, Z, S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Nasbey, N. S. H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2020). *Upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam*



pembelajaran. 1(1), 1–10.

- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran efikasi diri (self-efficacy) dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 7(2)*
- Zaiful. (2019). *Psikologi pendidikan: Konsep dasar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.